

Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui penggunaan model *experiential learning* peserta didik kelas iv sekolah dasar

Wida Yusiana^{1*}, St.Y Slamet², Sukarno³

¹²³ Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146
yusianawida@gmail.com

Abstract. This study aims to enhance the narrative writing skills of grade IV students at SDN Karangasem IV using the Experiential Learning model, which emphasizes learning through direct experience. The research was conducted using classroom action research (PTK) over two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through writing tests, observations, and interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive comparative analysis, while qualitative data were analyzed with the Miles and Huberman interactive model. The results showed a significant improvement in narrative writing skills, particularly in structure, language use, and creativity. The average score increased from 61.05 in the initial condition to 67 in the first cycle and 74.26 in the second cycle. Additionally, the percentage of students meeting the standard of completeness rose from 23% to 46% in the first cycle and 81% in the second. The Experiential Learning model proved effective in improving narrative writing skills.

Kata kunci: experiential learning, writing skills, narrative writing, elementary school

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai andil utama pada pendidikan, terkhusus sebab ini yakni kunci utama guna mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik berupa lisan ataupun tulisan. Melalui bahasa manusia bisa berinteraksi satu bersama yang lainnya [1] Pembelajaran bahasa Indonesia yakni unsur yang sangat penting pada kurikulum pendidikan bagi peserta didik di sekolah. Ini disebabkan pembelajaran bahasa mempunyai tujuan guna mengembangkan keterampilan peserta didik guna berkomunikasi dengan efektif, baik berupa lisan ataupun tulisan.

Keterampilan yakni sebuah bentuk keterampilan dimana mengikutsertakan otot serta fisik dimana lazim guna menjalankan aktivitas jasmani seperti menulis, mengetik, olahraga, dimana menjadikan seseorang bisa menjalankan aktivitas dengan sesuai serta benar [2] [3] Pada konteks ini, keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis, dimana tidak hanya saling berkenaan namun juga menampilkan tahapan kognitif dimana menjadi landasan kejernihan berpikir individu [4]

Keterampilan ini ini tidak hanya berdiri sendiri, namun saling berkorelasi serta saling mendukung dalam proses pembelajaran bahasa [5] Melalui keterampilan mendengarkan, peserta didik dapat memahami informasi dengan baik; keterampilan berbicara memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pemikiran dan ide-ide secara jelas; keterampilan membaca membantu dalam memahami teks-teks yang beragam; dan keterampilan menulis memungkinkan mereka untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka dengan sistematis serta koheren berupa tulisan

Menulis yakni sebuah keterampilan dimana cenderung penting pada pembelajaran bahasa Indonesia [6] Di samping itu, keterampilan menulis pula tergolong pada kategori yang sulit dan

memerlukan latihan yang intensif dan juga sebuah keterampilan dimana sangat kompleks serta menantang sebab mengikutsertakan pemakaian tiga keterampilan lain dengan bersamaan [7] Menulis yakni sebuah keterampilan dimana sangat kompleks serta menantang sebab mengikutsertakan pemakaian tiga keterampilan lain dengan bersamaan. Proses menulis mencakup serangkaian aktivitas dimana dijalankan oleh individu pada tujuan guna menjabarkan pemikiran serta menyampaikannya kepada orang lain melalui tulisan, dimana menjadikan pesan yang hendak disampaikan bisa dipahami secara jelas [8]

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebuah karangan merujuk pada hasil karya menulis yang dapat berupa tulisan, cerita, atau artikel. Mengarang sendiri diartikan sebagai tindakan menulis atau merangkai sebuah narasi, buku, puisi, dan lain sebagainya [9]. Sedangkan menurut E. Kosasih pengertian karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Dari perspektif ini dapat disintesis menulis karangan dilihat sebagai cara untuk menyampaikan pengalaman dengan makna yang mendalam [10].

Walaupun demikian, tantangan pada pembelajaran bahasa Indonesia, terkhusus pada menulis karangan narasi, terkadang menghambat minat dan kemajuan peserta didik. Kemudian rendahnya keterampilan menulis narasi dalam peserta didik membutuhkan sebuah solusi, guru hendaknya bisa memperbaiki serta menjalankan pembelajaran secara beragam yakni melalui pemakaian model yang sesuai [11]. Hasil observasi dan wawancara di SDN Karangasem 4 menampilkan bila keterampilan menulis narasi dalam peserta didik kelas IV masih rendah. Beberapa faktor seperti ketidaknyamanan dalam mengekspresikan emosi, kurangnya inspirasi, dan kesulitan dalam menyusun ide menjadi tulisan yang padu, seringkali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran ini. Terdapat tantangan nyata terkait keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV yang masih rendah. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain ketidaknyamanan dalam mengekspresikan emosi, kurangnya inspirasi, dan kesulitan dalam mengorganisir ide menjadi teks yang koheren [12]

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan inovatif diperlukan. Sebuah pendekatan yang menarik yakni pembelajaran melalui basis pengalaman atau *Experiential Learning*. Model ini memberi peluang peserta didik guna turut aktif pada tahapan pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman langsung. Dengan cara ini, pembelajaran tidak lagi hanya tentang menerima informasi dari guru, tetapi tentang menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang akan lebih berkesan dan bermanfaat dalam jangka panjang.

Model *Experiential Learning* mulai dikenalkan di tahun 1984 oleh David Kolb [13] model ini yakni model pembelajaran dimana mengaktifkan peserta didik guna mengembangkan atau membentuk wawasan serta keterampilan dengan pengalaman peserta didik secara langsung [14] Kemudian pendapat lain menyebut bila model pembelajaran berbasis pengalaman maupun *experiential learning* yakni model pembelajaran dimana fokus dalam pengalaman dimana bisa dialami serta dipelajari sendiri oleh peserta didik. Dengan pemakaian model *Experiential Learning* peserta didik akan mengubah pengalaman yang telah diperoleh menjadi sebuah pengetahuan. Pengalaman akan dijadikan dasar oleh peserta didik untuk melakukan observasi, refleksi, dan menganalisis pengetahuan yang ada dalam pikiran peserta didik [15] Pendekatan *Experiential Learning* menawarkan potensi besar guna menambah minat, motivasi, serta keterampilan menulis narasi peserta didik. Dengan pendekatan ini, harapannya peserta didik bisa cenderung terlibat dengan aktif dalam pembelajaran, merasakan relevansi dari keterampilan menulis narasi dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keterampilan mereka untuk menyusun ide menjadi teks naratif yang jelas dan padu [16]

Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, implementasi *Experiential Learning* dapat membawa perubahan positif dalam minat, motivasi, dan keterampilan menulis narasi peserta didik. Melalui model ini, harapannya guru bisa membentuk lingkungan belajar dimana merangsang peserta didik menjadikan bisa merasakan relevansi dan pentingnya keterampilan menulis narasi pada hidup mereka keseharian. Maka, pendekatan inovatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menjadi komunikator yang efektif dan reflektif di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Karangasem 4. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, dan wawancara dengan peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dalam analisis data kuantitatif, peneliti menerapkan metode analisis deskriptif komparatif yang melibatkan pencarian rata-rata. Kemudian data kualitatif pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang dianalisis dengan teknik analisis model interaktif Miles and Huberman.

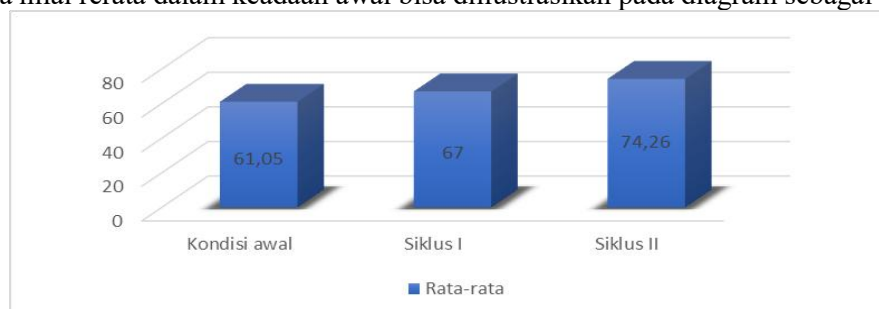
3. Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan kenaikan keterampilan menulis karangan narasi ini dilandasi dari evaluasi hasil tes menulis karangan narasi memakai model experiential learning. Evaluasi keterampilan ini dijalankan selama dua siklus, di mana tiap siklus yakni perbaikan pada sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai uji keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Penilaian keterampilan menulis karangan narasi oleh peneliti mencakup lima aspek: isi ide yang dijabarkan, organisasi isi, tatanan bahasa, gaya (pilihan struktur serta diksi), diikuti ejaan serta tanda baca. Tiap unsur penilaian ini mempunyai skala nilai yang tidak sama. Dalam penilaian karangan, skor pada tiap aspek tersebut berikutnya ditambah guna mendapat nilai tes menulis karangan peserta didik. Hal ini memungkinkan peneliti guna melacak kenaikan dalam aspek saat siklus penelitian. Berikutnya perbandingan pemerolehan nilai siklus I serta siklus II pada nilai pada keadaan awal yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Nilai Perolehan Siklus I dan Siklus II

Komponen Perbandingan	Siklus I	Siklus II
Rerata	67	74,26
Nilai Tertinggi	81	88
Nilai Terendah	45	60
Total peserta didik yang tuntas	12	21
Persentase peserta didik yang tuntas	46%	81%

Pada tabel 1 diatas, tampak bila skor rerata peserta didik terjadi kenaikan. Dalam siklus I, ada kenaikan sejumlah 5,9 poin dibanding skor rerata dalam kondisi awal. Berikutnya, dalam siklus II, ada peningkatan skor rerata yang signifikan sejumlah 7,26 poin dari nilai rerata dalam siklus I. Di samping kenaikan nilai rerata yang mencolok, total peserta didik dimana meraih syarat ketuntasan juga terjadi kenaikan signifikan. Data mengenai kenaikan nilai rerata pada siklus I serta siklus II bila dibandingkan pada nilai rerata dalam keadaan awal bisa diilustrasikan pada diagram sebagai berikut



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-rata pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Mengacu dari gambar 1, tampak bila nilai rerata peserta didik pada keadaan awal, siklus I, serta siklus II terus naik. Dalam siklus I, terjadi peningkatan nilai rerata peserta didik sejumlah 5,9 poin dari nilai rerata dalam keadaan awal. Berikutnya, dalam siklus II, ada kenaikan nilai rerata peserta didik sejumlah 7,26 poin dari nilai rerata dalam siklus I. Di samping dari nilai rerata, tampak pula bila persentase total peserta didik dimana meraih kriteria ketuntasan terjadi kenaikan. Dengan lebih dari 70% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan sukses.

4. Kesimpulan

Mengacu dari temuan penelitian dimana sudah dijabarkan sebelumnya, bisa dikatakan bila keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV SDN Karangasem IV bisa ditambah dengan implementasi model *experiential learning*. Kenaikan ini terbukti melalui kenaikan total peserta didik dimana meraih kriteria berhasil diikuti kenaikan nilai rerata kelas pada siklus I ke siklus II. Tahapan kenaikan mutu pembelajaran pada penelitian ini tampak pada aktifnya peserta didik guna mencari informasi, berani menjabarkan pendapat, turut aktif tanya jawab, serta berani menyampaikan hasil karangannya di depan kelas. Di samping itu, keterampilan peserta didik guna menyusun karangan narasi juga bertambah dari siklus ke siklus. Hasil penilaian keterampilan menulis karangan narasi menampilkan bila nilai rerata peserta didik dalam keadaan awal yakni 61,05. Nilai rerata dalam siklus I bertambah menjadi 67, menampilkan kenaikan sejumlah 5,9 dari keadaan awal. Dalam siklus II, nilai rerata Peserta Didik meraih 74,26, dimana terjadi kenaikan sejumlah 7,26 dari nilai rerata dalam siklus I. Di samping itu, persentase peserta didik dimana meraih kriteria ketuntasan pula terjadi kenaikan. Dalam keadaan awal, hanya 23% Peserta Didik dimana meraih kriteria ketuntasan. Dalam siklus I, persentasenya bertambah menjadi 46%, menampilkan kenaikan sejumlah 23% dari keadaan awal. Di siklus II, persentase peserta didik dimana meraih kriteria ketuntasan mencapai 81%, terjadi kenaikan sejumlah 35% dari siklus I.

5. Referensi

- [1] Dalman 2016 Keterampilan Menulis Rajawali Pers
- [2] Rukayah 2013 Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar UNS Press
- [3] M. Syah 2010 Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru PT Remaja Rosdakarya
- [4] Tarigan 2013 Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Angkasa Bandung
- [5] W S Aji 2019 Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* no 7 pp 61-66
- [6] S Slamet 2014 Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Graha Ilmu
- [7] S Graham 2020 Evidence based practices for teaching writing Reading & Writing Quarterly
- [8] I Purnamasari 2024 Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca dalam menulis Karangan Sederhana peserta didik kelas III Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* no 12 pp 150-156
- [9] E Suryana 2019 Referensi Pada Teks Cerita Pendek Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2015 *Jurnal Ilmiah KORPUS* pp 21-28.
- [10] B P Sari 2022 Analisis Struktur Dan Ciri Kebahasaan Pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas Viii Smp Taman Siswa Teluk Betung Tahun Pelajaran 2021/2022 *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* pp 1-14

- [11] R R Sari 2019 Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share dengan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi kelas III sekolah dasar *Didaktika Dwija Indria* no 12 pp 62-67
- [12] D Saputra 2023 The Effect of Using the Experiential Learning Model and Enviromental Vocabulary Mastery on Poetry Writing Skills *Al-ishlah Jurnal Pendidikan* no 15 pp 6011-6019
- [13] D Kolb 1984 *Experiential Learning Experience as the source of learning and development* Englewood Cliffs
- [14] Idrus 2023 Pengaruh penerapan model experiential learning terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas v sd inpres balang-balang kabupaten gowa *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*
- [15] Canboy 2014 *a new course to helpstudent develop interdisciplinary projects using the framework of Experiential Learning theory* Routledge
- [16] M R Fauzi 2020 Enhancing Narrative Writing Skills of Elementary School Teacher Education Students through Concentrated Language Encounter (CLE) *Education Resources Information* no 8 pp 133-148
- [17] B P Sari 2022 analisis struktur dan ciri kebahasaan pada teks eksplanasi karangan siswa kelas viii smp taman siswa teluk betung tahun pelajaran 2021/2022 *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung* pp 1-14